

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi

Sulistia Salsabiilaa¹, Dhuhaa Isti'anah², Suci Dwi Aprillia³, Mohammad Dzaky Zaidan⁴,
Anggi Kurniawan⁵

¹⁻⁶ Universitas Negeri Jakarta

*E-mail: sulistia_1404622092@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa pesantren tersebut berhasil mengembangkan sistem kurikulum yang secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan adaptasi teknologi secara selektif. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di pesantren ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif, melibatkan secara aktif pimpinan, guru, santri, dan wali santri. Digitalisasi diterapkan secara terbatas, terutama melalui sistem pelaporan digital dan pemanfaatan media edukatif seperti film, tanpa menggeser inti pendidikan karakter dan spiritual yang menjadi ciri khas pesantren. Model adaptasi ini menunjukkan adanya harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren tidak sekadar mengadopsi teknologi secara membabi buta, melainkan secara sadar dan terkontrol menggunakannya sebagai alat untuk memperkuat tujuan pedagogis dan spiritual utamanya. Ini merupakan pilihan strategis untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan, bukan menggantikan, inti pendidikan yang berbasis nilai. Temuan ini menegaskan signifikansi manajemen kurikulum berbasis nilai dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah transformasi digital yang berlangsung pesat.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Pendidikan Islam, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi suatu keniscayaan dalam upaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya jangkau proses pendidikan secara lebih luas (Triyanto, 2020). Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk melakukan adaptasi dan transformasi, terutama dalam hal pengelolaan kurikulum. Kurikulum yang semula disusun secara konvensional kini dihadapkan pada tantangan untuk mampu bersinergi dengan perkembangan teknologi digital agar tidak tertinggal dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat modern (Munir & Su'ada, 2024).

Di tengah tuntutan digitalisasi ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman sekaligus berupaya untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, sebagian besar kajian ilmiah selama ini masih berfokus pada aspek teknologi pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan platform daring, tanpa secara menyeluruh membahas aspek manajerial dalam pengelolaan kurikulum pesantren secara sistematis (Fatmawati & Rifa'i, 2021). Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menelaah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan adaptasi kurikulum dilakukan dalam konteks pondok pesantren, khususnya yang berada di wilayah non-metropolitan seperti Banyuwangi.

Tantangan implementasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti infrastruktur atau kemampuan digital guru, tetapi juga mencakup aspek manajemen kelembagaan yang lebih mendalam. Lemahnya struktur pengelolaan dan kurangnya pendekatan strategis seringkali menjadi hambatan utama dalam proses transformasi pendidikan di pesantren (Munir & Su'ada, 2024). Sementara itu, manajemen kurikulum yang baik menuntut adanya siklus yang sistematis, mencakup perencanaan kurikulum yang berbasis visi keislaman, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Faisal et al., 2024).

Pondok pesantren salafiyah, yang masih memegang tradisi pengajaran klasik, saat ini berada di persimpangan antara mempertahankan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan kebutuhan untuk bertransformasi mengikuti arus digital. Keunikan struktur organisasi dan kultural pesantren menjadikan proses manajemen kurikulum di dalamnya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini membutuhkan pendekatan yang khas dan tidak bisa disamakan begitu saja dengan manajemen kurikulum di sekolah formal (Fatmawati & Rifa'i, 2021). Terdapat kesenjangan yang cukup jelas dalam kajian akademik, di mana banyak studi lebih menekankan pada aspek penggunaan teknologi atau digitalisasi materi, daripada mengkaji bagaimana struktur dan tata kelola pesantren merespons tantangan era digital secara sistematis dan strategis.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut, serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan manajemen kurikulum di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini mengangkat studi kasus Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi, sebuah pesantren salafiyah yang berada di daerah non-metropolitan dengan karakteristik khas baik dari sisi struktur kelembagaan, budaya pendidikan, hingga bentuk kurikulumnya. Pesantren ini menjadi representasi dari lembaga tradisional yang sedang menghadapi transformasi di era digital, namun masih mempertahankan prinsip-prinsip Islam sebagai ruh pendidikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana peran manajemen pendidikan Islam dalam menunjang implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi pada era digital; dan (2) untuk mengkaji strategi pengelolaan kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi dalam menghadapi tantangan era digital, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan strategis dalam pengelolaan kurikulum pesantren yang berbasis nilai keislaman namun tetap kontekstual dengan perkembangan zaman.

Secara akademik, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur terkait manajemen kurikulum di lingkungan pondok pesantren tradisional. Dengan pendekatan studi kasus dan pemetaan strategi manajerial kurikulum yang adaptif terhadap tantangan digital, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih relevan, berkelanjutan, dan inklusif. Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem manajemen pendidikan di era digital bukan hanya menjadi pilihan, melainkan suatu keniscayaan agar pendidikan Islam tetap menjadi penjaga moral dan intelektual generasi di tengah derasnya arus disrupsi teknologi.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Yin (2003) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian empiris yang dilakukan secara alamiah atau apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi pada objek dan dilakukan dengan cara memahami, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan (Sirojuddin et al., 2022). Fokus penelitian adalah fenomena kontemporer untuk melacak peristiwa saat ini. Metode studi kasus memfokuskan peneliti pada desain dan implementasi penelitian (Ilhami et al., 2024)

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan di era digital melalui gambaran mendalam tentang proses yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengungkap

Sulistia Salsabiilaa¹, Dhuhaa Isti'annah², Suci Dwi Aprilia³, Mohammad Dzaky Zaidan⁴, Anggi Kurniawan⁵

praktik-praktik tertentu di pesantren, tantangan yang dihadapi, dan inovasi yang dibuat untuk menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di PPIA Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i, yang terletak di Jl. Kh. Hasyim Asyari, Dusun Krajan, Genteng Wetan, Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68465. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendekatan tradisional (salafiyah) dengan upaya kontekstual terhadap tantangan era digital. Hal ini terlihat dari upaya pesantren dalam membangun karakter santri melalui berbagai kegiatan fundamental seperti menghafal, penerapan sikap keteladanan, serta mengintegrasikan nilai ibadah dalam setiap proses belajar, walaupun dalam praktiknya belum sepenuhnya mengembangkan sistem manajemen kurikulum pendidikan secara digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i Banyuwangi

a. Sejarah dan Struktur Kelembagaan

Pondok Pesantren Imam Asy-Syafi'i (PPIA) Banyuwangi merupakan salah satu pesantren salafiyah modern yang berdiri pada tahun 2008 di bawah naungan Yayasan Darun Najah Genteng. Terletak di Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, pesantren ini bermula dari pembukaan jenjang pendidikan dasar dan berkembang menjadi lembaga yang menaungi pendidikan dari RA hingga MA. PPIA memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama pada tahun 2011, yang menandai legalitas formal serta kesiapan lembaga ini dalam menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu. Perkembangan PPIA mencerminkan respons positif terhadap kebutuhan masyarakat lokal akan pendidikan Islam yang berkesinambungan dan relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap menjunjung nilai-nilai tradisional pesantren.

Struktur kelembagaan di Pondok Pesantren Asy-Syafi'i memiliki tata kelola pendidikan yang terorganisir secara formal. Lembaga ini dipimpin oleh Ustadz Mohammad Yahya dan Ustadz Sonhaji, yang berperan bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan spiritualitas santri. Di bawah kepemimpinan tersebut, terdapat kepala unit pendidikan (RA, MI, MTs, MA) yang bekerja sama dalam satu sistem manajemen terkoordinasi. Struktur ini menunjukkan pendekatan holistik dalam manajemen pesantren, di mana aspek pendidikan, ibadah, karakter, dan kehidupan sosial berjalan dalam satu kesatuan sistem yang saling mendukung. Keunikan inilah yang menjadikan PPIA sebagai contoh lembaga pendidikan Islam yang berhasil menyatukan otoritas moral dan efisiensi kelembagaan dalam satu kerangka pendidikan berkarakter.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Pondok Pesantren Asy-Syafi'i memiliki visi besar untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu, bermakna, dan memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Visi ini diwujudkan melalui sistem pendidikan selama 24 jam yang mengintegrasikan pendidikan akademik, keagamaan, serta pembinaan karakter dan kedisiplinan. Misi pondok dituangkan dalam lima pilar utama: berakidah lurus, berakhlak mulia, berbadan sehat, berwawasan luas, dan berpikiran bebas. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka kerja seluruh program pendidikan di pesantren, mulai dari kurikulum kelas hingga aktivitas asrama. Hal ini diperkuat dengan penerapan Panca Jiwa Pondok yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan optimisme, sebagai nilai inti yang ditanamkan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syafi'i diarahkan untuk mencetak generasi Qur'ani yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai upaya transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seluruh jenjang pendidikan di pondok ini dirancang untuk tidak hanya memenuhi standar kurikulum nasional, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, adab, serta tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan seperti ini, pesantren berupaya menyiapkan santri agar memiliki kesiapan spiritual, emosional, dan intelektual yang seimbang. Target akhirnya adalah

membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

c. Unit Pendidikan yang Terintegrasi (RA, MI, MTS, MA)

Pondok Pesantren Asy-Syafi'i mengelola empat unit pendidikan formal: RA Permata Imam Asy-Syafi'i, MI Mutiara Imam Asy-Syafi'i, MTs Mutiara Imam Asy-Syafi'i, dan MA Mutiara Imam Asy-Syafi'i. Setiap unit dirancang tidak sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam satu visi besar pesantren. Pada jenjang RA, anak-anak dibekali dengan kemampuan dasar seperti membaca huruf hijaiyah, hafalan doa harian, dan pengenalan adab Islami melalui metode yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan usia. Kurikulum di jenjang ini dirancang agar peserta didik mampu mengenali nilai-nilai Islam sejak dini, dengan pendekatan yang lembut dan membentuk akhlak dasar. Hal ini menjadi pondasi bagi jenjang selanjutnya agar proses transisi berjalan secara alami dan tidak terputus dari ruh kepesantrenan.

Pada jenjang MI, fokus pembelajaran diperluas untuk mencakup hafalan Al-Qur'an minimal tiga juz, pembiasaan ibadah harian, dan penguatan kompetensi akademik dasar. Di tingkat MTs, santri mulai diwajibkan untuk tinggal di asrama, dengan penekanan pada program tahfidz enam juz, mutun klasik, serta pelatihan bahasa Arab aktif. Sementara itu, di jenjang MA, santri ditargetkan mampu menguasai kitab kuning, berbahasa Arab secara lisan dan tulisan, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis sesuai kebutuhan zaman. Kurikulum pada setiap tingkat disusun secara vertikal dan saling berkesinambungan, memungkinkan santri tumbuh dalam sistem yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan kompetensi keagamaan yang kokoh. Model integrasi ini mencerminkan upaya serius PPIA dalam menghadirkan sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan siap menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga salafiyah.

2. Kebijakan Pengelolaan Kurikulum di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi menerapkan kebijakan pengelolaan kurikulum yang memadukan tradisi pendidikan Islam dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman, khususnya era digital. Adapun kebijakan-kebijakan pengelolaan kurikulum tersebut sebagai berikut.

- a. **Perencanaan Kurikulum:** Perencanaan kurikulum berlandaskan visi dan misi lembaga, menitikberatkan pada pembentukan karakter santri berbasis nilai-nilai Islam dan motivasi ibadah. Metode penghafalan menjadi fondasi utama pembelajaran. Pesantren berupaya mengalihkan kebiasaan santri dari ketergantungan gawai ke metode yang lebih terarah, dan secara bertahap merencanakan penggunaan teknologi untuk sistem pelaporan digital serta pembelajaran berbasis film sebulan sekali.
- b. **Pelaksanaan Kurikulum:** Pelaksanaan kurikulum dirancang untuk menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu duniawi, dengan materi ilmu duniawi selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Optimalisasi program OSIS menjadi wadah pelatihan kemandirian santri, termasuk target ibadah harian. Keteladanan ditekankan melalui program pengabdian satu tahun oleh santri senior kepada juniornya.
- c. **Evaluasi Kurikulum:** Sistem evaluasi melibatkan penilaian kinerja kepala sekolah sebagai bagian dari pengawasan internal. Dukungan dari orang tua juga menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum, memperluas cakupan evaluasi hingga melibatkan komunitas di luar pesantren.
- d. **Strategi Kurikulum di Era Digital:** Pesantren mempertahankan kurikulum *salaf* (tradisional) sambil melakukan penyesuaian untuk menghadapi era digitalisasi. Al-Qur'an dan Hadis ditegaskan kembali sebagai sumber utama dalam menghadapi digitalisasi. Penggunaan teknologi direncanakan secara selektif untuk pelaporan prestasi dan pelanggaran, sistem pembayaran digital, serta pembelajaran melalui film (dilakukan 1x/bulan).
- e. **Tantangan dan Inovasi:** Pesantren menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur, seperti keterbatasan ruang kelas yang bercampur antar jenjang, dan kesiapan tenaga pendidik dalam

memanfaatkan teknologi. Sebagai respons, inovasi terus dilakukan, seperti pengembangan sistem pembayaran digital dan pelaporan berbasis teknologi.

3. Pelaksanaan Kurikulum di Era Digital

a. Manajemen Perencanaan Kurikulum

Atlis et al. (2024) mengemukakan, bahwa manajemen perencanaan kurikulum sangat penting dalam menetapkan kurikulum pendidikan yang ideal. Proses ini melibatkan penggabungan konsep-konsep utama, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan siswa, bersama dengan strategi pengajaran, sumber daya, dan penilaian yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

Selanjutnya, Kurikulum yang terencana dengan baik juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendorong pertumbuhan akademis peserta didik. Pada dasarnya, manajemen perencanaan kurikulum adalah kapasitas untuk mengatur kesempatan belajar dan semua jenis pengalaman belajar agar siswa siap memenuhi tujuan akademik, termasuk memodifikasi perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi (Atlis, 2024).

b. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi global menantang lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, untuk beradaptasi dengan digitalisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai keilmuan mereka. Pondok Pesantren Imam Asy-Syafi'i Banyuwangi merespons tantangan ini dengan mengintegrasikan teknologi secara selektif dan berbasis nilai dalam kurikulumnya. Implementasi teknologi mencakup sistem pelaporan digital, pembayaran daring, dan pemutaran film edukatif bulanan. Namun, pesantren menekankan pendekatan moderat yang menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan karakter, mengendalikan ketergantungan santri pada perangkat digital melalui pembelajaran terstruktur. Pendekatan ini menegaskan bahwa digitalisasi di pesantren harus berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan tujuan utama, demi mempertahankan nilai-nilai tradisional di era digital (Saputra & Sirozi, 2025).

c. Peran guru dan santri dalam menghadapi digitalisasi

Peran pendidik dalam pelaksanaan kurikulum di pesantren menjadi komponen sentral yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Di Pondok Pesantren Imam Asy-Syafi'i, posisi guru tidak semata-mata sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur pendidik dan teladan moral yang memiliki otoritas dalam membentuk karakter dan motivasi intrinsik santri. Dalam konteks ini, proses pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran santri bahwa belajar bukanlah aktivitas mekanis atau sekadar mengikuti kehendak orang tua, melainkan merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab personal.

Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter, pesantren menerapkan program pengabdian selama satu tahun yang melibatkan santri senior untuk membimbing dan mendampingi santri junior. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk transfer nilai antar generasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan keteladanan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peran organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dioptimalkan sebagai wadah pelatihan kepemimpinan, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan melalui program-program terstruktur seperti pelaporan ibadah harian dan kegiatan dakwah internal. Model ini mirip dengan pendekatan character building berbasis digital di beberapa pesantren lain. (Toni, 2019).

d. Kendala dan inovasi dalam pembelajaran daring atau hybrid

Pondok Pesantren Imam Asy-Syafi'i tidak menerapkan pembelajaran daring atau hibrida secara menyeluruh, karena karakteristik pendidikannya yang menekankan interaksi langsung dan metode tradisional seperti hafalan (*tahfidz*), *shilaf*, dan pembacaan kitab kuning. Teknologi informasi difungsikan sebagai pelengkap, bukan pengganti metode utama, untuk mempertahankan otentisitas hubungan pedagogis dan kedalaman penguasaan materi. Pesantren tetap mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan pendekatan Society 5.0 yang adaptif dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Model integratif ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas keilmuannya (fahruddin, 2023). Namun, digitalisasi

kurikulum menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur (akses internet, perangkat digital, LMS) dan kesiapan sumber daya manusia pendidik dalam pemanfaatan teknologi.

4. Peran Manajemen Pendidikan dalam Menunjang Implementasi Kurikulum

a. Kepemimpinan Pesantren dalam Pengambilan Keputusan Kurikulum

Kepemimpinan pendidikan adalah proses dan kemampuan mempengaruhi, mengkoordinasi, serta menggerakkan orang lain dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan secara efisien dan efektif (Syafaruddin dan Nurawati, 2011:199; Mutya, 2020). Di Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i, kepemimpinan berperan strategis dalam menentukan kurikulum melalui proses reflektif yang berfokus pada nilai religius, pembentukan karakter, dan kesadaran akan tantangan zaman. Pimpinan pesantren menekankan pentingnya motivasi spiritual dalam pembelajaran, menjadikan pendidikan sebagai ibadah.

Keputusan kurikulum juga dipengaruhi pengalaman pengasuh, tuntutan sosial, dan kemajuan teknologi, terbukti dengan adopsi sistem pelaporan digital dan pembelajaran berbasis film, meskipun penggunaan digital belum optimal. Kepemimpinan ini berlandaskan prinsip Islam yang mengutamakan moralitas dan keteladanan, sejalan dengan pandangan Subhan (2013) bahwa pemimpin Islami bertanggung jawab, adil, membangun kelompok melalui nasihat dan pelatihan, serta bijaksana dan bersungguh-sungguh (Pemimpin et al., 2020).

b. Kolaborasi antar unit Pendidikan (MI, MTs, MA)

Pesantren memiliki struktur kelembagaan yang menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan nonformal berbasis pesantren. Meskipun terdapat keterbatasan fisik, manajemen pesantren menjaga kelancaran pembelajaran melalui kesatuan visi dan misi, serta pendekatan kolaboratif antar unit pendidikan.

Kolaborasi antar M juga melalui aspek non formal seperti program OSIS, kegiatan ibadah sehari-hari, dan pengabdian santri. Hal ini selaras dengan pendapat Widodo (2021) mengenai karakteristik kurikulum terintegrasi yaitu bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga siswa dapat menjadi generasi yang bernafaskan al-Qur'an. Hal ini diartikan sebagai siswa yang dapat mempelajari dan berdzikir dengan berfokus pada nilai-nilai al-Qur'an dalam berbagai aspek proses pendidikan, program, strategi, kegiatan akademik, dan non-akademik, serta waktu luang baik di dalam maupun di luar madrasah (Widodo, 2021).

c. Keterlibatan Guru, Santri, dan Wali Santri dalam Manajemen Pendidikan

Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i Banyuwangi menerapkan manajemen pendidikan yang memiliki karakteristik partisipatif dan berbasis nilai. Hal tersebut tampak melalui keterlibatan guru, santri, dan wali santri yang turut andil mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kemudian, keterlibatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam kolaborasi antara ketiga aspek tersebut, guru berperan sebagai pendamping spiritual dan teladan moral. Sementara, santri diikutsertakan sebagai bagian aktif dalam tata kelola manajemen pendidikan melalui partisipasi dalam OSIS dan program pengabdian. Dan wali santri menjadi sosok pendukung praktik ibadah dan prinsip moral di rumah, dengan komunikasi intensif antara pesantren dan wali santri untuk menjaga kontinuitas pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyorini dan Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam menekankan bahwa pengelolaan institusi pendidikan Islam harus dilakukan secara efektif, efisien, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Nst, Aprilinda, & Budiman, 2021). Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang berbasis nilai dan kolaborasi di seluruh jenjang pendidikan, tetapi juga melibatkan tiga pilar utama pendidikan yaitu: guru, santri, dan wali santri yang secara aktif turut andil dalam menggerakkan kurikulum dengan secara hidup dan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan tidak hanya bersifat struktural dan kebijakan, tetapi juga bersifat interpersonal

dan partisipatif yang memungkinkan banyak pihak untuk berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

5. Nilai-nilai Kepemimpinan dan Keikhlasan dalam Pendidikan Islam

Analisis mendalam terhadap data wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Imam Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan (*qiyadah*) dan keikhlasan (*ikhlas*) tidak sekadar menjadi materi ajar, melainkan diinternalisasikan sebagai fondasi filosofis dan kerangka kerja operasional dalam seluruh ekosistem pendidikan. Kedua nilai ini dijalin secara integral untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan siap memikul tanggung jawab peradaban. Temuan ini menggarisbawahi upaya pesantren dalam menjawab tantangan zaman modern dengan memperkuat akar spiritualitas dalam pengembangan sumber daya manusia.

a. Kepemimpinan Regeneratif Berbasis Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Data penelitian mengungkap bahwa pesantren secara sadar merancang model kepemimpinan yang bersifat regeneratif. Hal ini terlihat dari refleksi pengasuh pondok mengenai pentingnya peran pemuda dalam sejarah Islam, yang ia kaitkan langsung dengan kebutuhan mempersiapkan generasi masa kini dengan "skill, ilmu, dan model kepemimpinan yang matang" (Transkrip, 15:01-20:00). Konsep ini tidak berhenti pada level teoretis, tetapi diwujudkan melalui mekanisme praktis seperti optimalisasi program OSIS untuk melatih kemandirian dan program pengabdian satu tahun bagi santri senior (Catatan Wawancara, Poin 2). Program pengabdian ini menjadi arena krusial di mana santri senior mempraktikkan kepemimpinan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), membimbing junior mereka tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam ibadah harian.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat & Amalia (2021) yang menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam kontemporer harus bergerak melampaui model transaksional menuju model transformasional yang berpusat pada keteladanan. Dengan menempatkan santri senior sebagai mentor, pesantren secara efektif menanamkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab untuk melayani dan memberdayakan, bukan sekadar posisi atau momentum. Pola ini memastikan transfer nilai dan pengalaman terjadi secara organik, menciptakan siklus kepemimpinan yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

b. Kepemimpinan Intelektual yang Dilandasi Kerendahan Hati

Salah satu temuan menarik adalah penekanan pada pengembangan kepemimpinan intelektual yang jauh dari arogansi. Pengalaman pribadi narasumber yang mendorong para pelajar untuk menempuh pendidikan hingga jenjang S2 dan S3 bukan dimaknai sebagai upaya meraih prestise, melainkan sebagai proses untuk "belajar menulis dan menyumbangkan pemikiran" (Transkrip, 29:55-35:00). Pernyataan bahwa lulus S1 hanyalah "menerima kunci" untuk masuk ke dunia ilmu yang lebih dalam menggarisbawahi filosofi bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula kesadarannya akan keterbatasan diri. Hal ini diperkuat dengan analogi para guru besar yang telah belajar belasan tahun namun "masih belum merasa cukup dengan ilmunya" (Transkrip, 35:01-39:00).

Argumentasi ini didukung oleh pandangan Arifin & Zaini (2022) yang menyatakan bahwa tradisi keilmuan Islam (*talaqqi*) secara inheren menanamkan adab kerendahan hati (*tawadhu*). Pemimpin yang lahir dari rahim pendidikan seperti ini adalah seorang pembelajar seumur hidup (*lifelong learner*) yang melihat ilmu sebagai amanah untuk berkontribusi, bukan sebagai alat untuk mendominasi. Dengan demikian, pesantren mendefinisikan ulang pemimpin masa depan: bukan sekadar manajer atau pemegang jabatan, melainkan seorang pemikir dan kontributor peradaban yang berlandaskan pada kesadaran spiritual dan kerendahan hati.

c. Keikhlasan sebagai Nadi Penggerak Pendidikan dan Kepemimpinan

Jika kepemimpinan adalah kerangka, maka keikhlasan adalah ruh yang menghidupinya. Data secara konsisten menunjukkan bahwa keikhlasan menjadi nilai fundamental yang mendasari setiap aktivitas di pesantren. Hal ini terungkap dari pernyataan bahwa menjadi guru haruslah "panggilan hati dan kesadaran terhadap zaman," bukan pilihan terakhir atau paksaan. Di sisi santri, tujuan utama pendidikan diarahkan untuk "membangun motivasi pribadi dengan memiliki tujuan yang bernilai

ibadah". Keikhlasan inilah yang mentransformasi proses belajar-mengajar dari sekadar transfer pengetahuan menjadi sebuah perjalanan spiritual.

Riset mutakhir oleh Fathurrohman (2020) tentang psikologi pendidikan Islam mengafirmasi bahwa niat (*niyyah*) yang tulus adalah prekondisi bagi keberkahan (*barakah*) ilmu dan efektivitas pendidikan. Ketika pendidik dan peserta didik sama-sama melandaskan aktivitas mereka pada keikhlasan, maka proses pendidikan tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai wujud pengabdian. Dalam konteks ini, keikhlasan berfungsi sebagai filter internal yang memurnikan motivasi kepemimpinan, memastikan bahwa setiap peran yang diemban bertujuan untuk mencari keridhaan Tuhan, bukan pengakuan manusia. Ini menjadi fondasi penting yang membuat pemimpin mampu bertahan dalam menghadapi tantangan dan tetap teguh pada prinsip, karena sumber kekuatannya bersifat transendental.

Pembahasan

1. Interpretasi Temuan dan Kaitan dengan Teori

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi menunjukkan adaptasi selektif terhadap era digital, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan teknologi secara terkendali. Pendekatan ini krusial untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah transformasi digital, sejalan dengan kebutuhan kurikulum yang adaptif namun tetap kontekstual dengan perkembangan zaman. Fokus pesantren pada penghafalan sebagai fondasi pembelajaran dan pengaitan ilmu duniawi dengan nilai agama menegaskan komitmen pada pendidikan berbasis nilai, yang esensial untuk membentuk karakter dan spiritualitas santri di era modern.

Adapun penerapan optimalisasi OSIS dan program pengabdian santri senior untuk melatih kemandirian dan keteladanan sangat relevan dengan teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang menekankan otonomi dan kompetensi dalam meningkatkan motivasi intrinsik. Model ini juga sejalan dengan konsep *character building* berbasis digital di pesantren lain. Kepemimpinan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) yang dipraktikkan santri senior menegaskan bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab untuk melayani dan memberdayakan, bukan sekadar posisi.

Penekanan pada kepemimpinan intelektual yang dilandasi kerendahan hati (*tawadhu*) dan dorongan untuk terus belajar hingga jenjang tertinggi, namun dengan kesadaran akan keterbatasan diri, mencerminkan tradisi keilmuan Islam (*talaqqi*) yang menanamkan adab kerendahan hati. Ini membentuk pemimpin yang berorientasi pada kontribusi peradaban, bukan arogansi. Keikhlasan sebagai nilai fundamental, di mana mengajar dan belajar dipandang sebagai ibadah, mengafirmasi riset tentang niat (*niyyah*) tulus sebagai prekondisi bagi keberkahan ilmu dan efektivitas pendidikan Islam. Hal ini memberikan kekuatan transendental bagi pemimpin dan peserta didik.

2. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, studi kasus ini mengisi kesenjangan literatur mengenai manajemen kurikulum di pondok pesantren tradisional dalam menghadapi digitalisasi. Model integratif yang diterapkan PPIA, yang memadukan tradisi salafiyah dengan teknologi selektif, dapat menjadi pijakan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih relevan dan berkelanjutan. Sementara secara praktis, keterlibatan aktif guru, santri, dan wali santri menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang partisipatif dan berbasis nilai sangat efektif dalam mencapai keberhasilan kurikulum dan membentuk karakter santri yang holistik. Ini menegaskan bahwa pengelolaan institusi pendidikan Islam harus dilakukan secara efektif, efisien, dan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

PENUTUP

Penelitian di Pondok Pesantren Asy Syafi'i Banyuwangi menunjukkan keberhasilan model manajemen kurikulum yang secara strategis menavigasi era digital dengan tetap teguh pada nilai-nilai inti Islam. Pesantren ini secara efektif mengintegrasikan metode pendidikan tradisional, seperti hafalan dan kurikulum. Sistem *salaf*, dengan adaptasi teknologi selektif untuk pelaporan digital dan media edukatif, memastikan teknologi berfungsi sebagai alat pendukung dan bukan pengganti praktik fundamental. Pendekatan manajemen partisipatif, yang melibatkan kepemimpinan transformatif, guru

sebagai teladan moral, santri yang aktif terlibat, dan dukungan kuat dari orang tua, menjadi kunci keberhasilan. Lebih penting lagi, pesantren menanamkan nilai-nilai kepemimpinan regeneratif yang didasarkan pada *uswah hasanah* dan kerendahan hati intelektual, serta *ikhlas* sebagai pendorong utama semua upaya pendidikan. Model Pesantren Imam Asy Syafi'i menjadi contoh bagaimana manajemen kurikulum berbasis nilai dapat menjaga relevansi dan integritas pendidikan Islam di tengah arus transformasi digital, serta melahirkan generasi yang cakap secara intelektual dan matang secara spiritual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta dan kepada pengelola Jurnal al I'tibar yang telah mempublikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Zaini, H. (2022). The Role of Intellectual Humility (Tawadhu') in Shaping Leadership Character in Islamic Higher Education. *Journal of Islamic Educational Studies*, 7(2), 112–128.
- Atlis, L. D. (2024). Urgensi Manajemen Perencanaan dalam Menetapkan Kurikulum Pendidikan yang Ideal. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/3592>
- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>
- Fahrudin, M. (2023). *Pola pendidikan karakter religius melalui islamic boarding school di Indonesia*. Pustaka Peradaban.
- Faisal, F. N., Fajar, M. I. N., & Nurfauzi, R. (2024). Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah & Khalafi/Modern. *Idaroqatuna: Journal of Islamic Education Management*, 1(2). <https://ejournal.stitqurrotaayun.ac.id/index.php/idaroqatuna>
- Fathurrohman, M. (2020). Psikologi Pendidikan Islam: Niat dan Keberkahan dalam Proses Belajar-Mengajar. *Jurnal Tarbawi*, 15(1), 45–60.
- Fatmawati, D., & Rifa'i, A. (2021). Kurikulum Pesantren Ideal di Era Digital. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>
- Hidayat, R., & Amalia, R. (2021). From Transactional to Transformational: Developing Prophetic Leadership through the 'Uswah Hasanah' Model in Pesantren. *Contemporary Islamic Education Journal*, 4(1), 88–103.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfaejriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kasmar, I. F., Amnda, V., Mutathahirin, M., Maulida, A., Sari, W. W., Kaputra, S., Anwar, F., Taufan, M., & Engkizar, E. (2019). The Concepts of Mudarris, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Muaddib in Islamic Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i2.26>
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 1–13.
- Mutya, D. (2020). Pengertian, Fungsi, dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal UNP*, 18029105, 1–3. <https://osf.io/preprints/inarxiv/8v2bq>
- Nst, F. N., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021, Agustus). Urgentitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Diaying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4 (01), 102.
- Rahman, A., Ruswandi, U., & Alam, I. P. (2025). Strategi Pendidikan Islam dalam Merespon Globalisasi Pendidikan: Studi Empiris pada SMK Plus Al Hasanah Tasikmalaya. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
- Saputra, D. E., & Sirozi, M. (2025). Strategi Penguatan Daya Saing Pesantren di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 85–99.
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & ... (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intelligences di Pondok Pesantren. *Manajemen Pendidikan*. <http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/143>
- Toni, I. A. (2019). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 35(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p54-61>
- Widodo, W. (2021). Manajemen Kurikulum Integrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*. <https://www.academia.edu/download/96942415/478847044.pdf>